

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Perkembangan Mekanisme Tata Kelola

Randoy dan Oxellheim, (2001) mengungkapkan bahwa tata kelola perusahaan yang baik menekankan mekanisme hukum, institusional, dan budaya. Sistem tata kelola perusahaan dapat dikarakteristikan menjadi dua yaitu variabel tata kelola utama dan variabel internasional.

Keperwakilan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif para manajer yang mementingkan diri sendiri melalui tingkat pengawasan yang intens. Keperwakilan institusional dapat menekan kecenderungan manajemen untuk memanfaatkan discretionary dalam laporan keuangan sehingga memberikan kualitas laba yang dilaporkan. Pemikiran ini didukung oleh penelitian Rajgepal dan Venkatchlam (1998) dan Pratama dkk (2003) dalam Boediono (2005). Hasil penelitian mereka menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional di perusahaan dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Dengan melihat hasil kepemilikan institusional akan diketahui bagaimana perkembangan mekanisme Tata Kelola perusahaan. Berikut ini adalah presentasi 9 perusahaan sampel pada periode 2011-2014.

Tabel 4.1
Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Farmasi Periode Tahun
2011-2014

Perusahaan	2011	2012	2013	2014	Mean 2011-2014
PT DARYA VARIA	0.927	0.927	0.927	0.927	0.927
PT INDOFARMA	0.8066	0.8066	0.8066	0.8066	0.807
PT KIMIA FARMA	0.903	0.903	0.903	0.903	0.903
PT KALBE FARMA	0.567	0.567	0.567	0.567	0.567
PT PYRIDAM FARMA	0.538	0.538	0.538	0.538	0.538
PT MERCK	0.739	0.866	0.866	0.866	0.834
PT MERCK SHARP DOHME PHARMA	0.892	0.892	0.892	0.892	0.892
PT TEMPO SCAN PACIFIC	0.95	0.95	0.773	0.773	0.862
PT TAISHO PHARMACEUTICAL INDONESIA	0.98	0.98	0.98	0.98	0.980
Mean	0.8114	0.8255	0.8058	0.8058	0.8122
Min	0.5380	0.5380	0.5380	0.5380	0.5380
Max	0.9800	0.9800	0.9800	0.9800	0.9800
Growth		1.739107	-2.38236	0	

Sumber: *Annual Report* (Data diolah)

Berdasarkan tabel 4.1 maka dapat diketahui mekanisme tata kelola pada perusahaan farmasi periode 2011-2014 sebagai berikut:

1. Rata-rata mekanisme tata kelola perusahaan farmasi pada tahun 2011 adalah sebesar 0.8114. Mekanisme tata kelola perusahaan farmasi tertinggi adalah PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk sebesar 0.98 dan Mekanisme tata kelola perusahaan farmasi terendah adalah PT Pyridam Farma sebesar 0.5380.

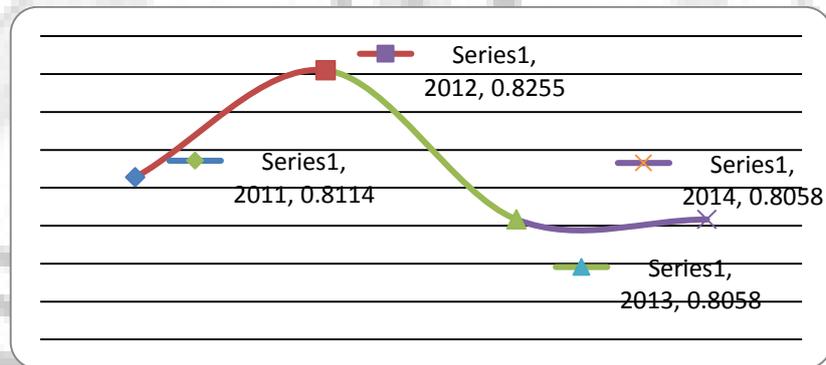
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

2. Rata-rata mekanisme tata kelola perusahaan farmasi pada tahun 2012 adalah sebesar 0.8255. Mekanisme tata kelola perusahaan farmasi tertinggi adalah PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk sebesar 0.98 dan Mekanisme tata kelola perusahaan farmasi terendah adalah PT Pyridam Farma sebesar 0.5380.
3. Rata-rata mekanisme tata kelola perusahaan farmasi pada tahun 2013 adalah sebesar 0.8058. Mekanisme tata kelola perusahaan farmasi tertinggi adalah PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk sebesar 0.98 dan Mekanisme tata kelola perusahaan farmasi terendah adalah PT Pyridam Farma sebesar 0.5380.
4. Rata-rata mekanisme tata kelola perusahaan farmasi pada tahun 2014 adalah sebesar 0.8058. Mekanisme tata kelola perusahaan farmasi tertinggi adalah PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk sebesar 0.98 dan Mekanisme tata kelola perusahaan farmasi terendah adalah PT Pyridam Farma sebesar 0.5380.

Pada tabel 4.1 dapat dijelaskan bahwa mekanisme tata kelola pada perusahaan farmasi tahun 2011-2014 terbesar adalah PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk sebesar 0.98 dan mekanisme tata kelola perusahaan farmasi terendah adalah PT Pyridam Farma sebesar 0.5380. Dari tabel 4.1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2012 rata-rata mekanisme tata kelola yang diperoleh adalah sebesar 0.825 meningkat sebesar 1.739% dibandingkan tahun 2011 sebesar 0.8114. Kemudian pada tahun 2013

mekanisme tata kelola mengalami penurunan sebesar -2.38% dibandingkan tahun 2012, sedangkan tahun 2014 tidak mengalami kenaikan mekanisme tata kelola atau 0% dibandingkan tahun 2013.

Grafik 4.1
Perkembangan Rata-Rata Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Farmasi
Periode Tahun 2011-2014



4.2 Perkembangan Prediksi Kebangkrutan

Menurut Muslich (2007: 59-60), sejumlah studi telah dilakukan untuk mengetahui kegunaan analisis rasio keuangan dalam memprediksi kegagalan perusahaan. Salah satu studi tentang prediksi ini adalah Multiple Discriminant Analysis yang dilakukan oleh Edward I. Altman. Altman mempergunakan lima jenis rasio, yaitu Working Capital to Total Assets, Retained Earning to Total Assets, Earning Before Interest and Taxes to Total Assets, Market Value of Equity to Book Value of Total Debt dan Sales to Total Assets.

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari teori yang dikemukakan diatas bahwa analisis diskriminan dapat bermanfaat bagi perusahaan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan dan kelanjutan usahanya. Semakin awal suatu perusahaan memperoleh peringatan kebangkrutan, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan dan dapat memberikan gambaran dan harapan yang mantap terhadap nilai masa depan perusahaan tersebut. Agar perusahaan tetap berjalan dengan baik dapat melakukan analisis Z-Score untuk menilai bagaimana perusahaan mereka pada masa sekarang dan bagaimana perusahaan mereka nantinya. Analisis ZScore merupakan suatu persamaan yang dapat memprediksikan tingkat kebangkrutan atau tingkat kesehatan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Tabel 4.2

Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Farmasi Periode 2011-2014

Perusahaan	2011	2012	2013	2014	Mean 2011-2014
PT DARYA VARIA	8.58	9.32	6.81	6.36	7.768
PT INDOFARMA	2.75	2.16	1.98	1.86	2.188
PT KIMIA FARMA	7.97	6.39	8.98	5.76	7.275
PT KALBE FARMA	3.93	3.64	3.71	1.95	3.308
PT PYRIDAM FARMA	3.77	3.16	2.28	2.43	2.910
PT MERCK	5.25	4.24	4.62	4.02	4.533

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

PT MERCK SHARP DOHME PHARMA	1.45	1.1	1.03	1.05	1.158
PT TEMPO SCAN PACIFIC	3.38	3.47	3.18	2.44	3.118
PT TAISHO PHARMACEUTICAL INDONESIA	4.92	5	4.87	4.98	4.943
Mean	4.667	4.276	4.162	3.428	4.133
Min	1.450	1.100	1.030	1.050	1.158
Max	8.580	9.320	8.980	6.360	7.768
Growth		-8.381	-2.651	-17.645	

Sumber: *Annual Report* (Data diolah)

Tabel 4.3

Interpretasi Nilai Z-score

Nilai Z-Score	Interpretasi
$Z > 2.99$	Perusahaan tidak mengalami masalah dengan kondisi keuangan.
$2.7 < Z < 2.99$	Perusahaan mempunyai sedikit masalah keuangan (meskipun tidak serius).
$1.88 < Z < 2.69$	Perusahaan akan mengalami permasalahan keuangan jika tidak melakukan perbaikan yang berarti dalam manajemen maupun struktur keuangan.
$Z < 1.88$	Perusahaan mengalami masalah keuangan yang serius.

Pada Tabel 4.2 diuraikan hasil nilai dari Z-score yang dihitung untuk mengetahui prediksi kebangkrutan 9 perusahaan sampel periode 2011-2014.

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

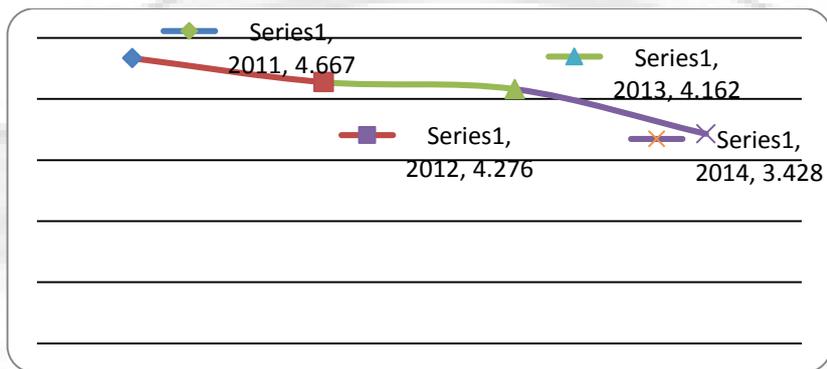
1. Rata-rata prediksi kebangkrutan perusahaan farmasi pada tahun 2011 adalah sebesar 4.667. Probabilitas kebangkrutan perusahaan farmasi tertinggi adalah PT. PT.Darya Varia Tbk sebesar 8.580 dan Probabilitas kebangkrutan perusahaan farmasi terendah adalah PT Merck Sharp Dohme Pharma sebesar 1.450.
2. Rata-rata prediksi kebangkrutan perusahaan farmasi pada tahun 2012 adalah sebesar 4.276. Prediksi kebangkrutan perusahaan farmasi tertinggi adalah PT Darya Varia sebesar 9.32 dan Prediksi kebangkrutan perusahaan farmasi terendah adalah PT Merck Sharp Dohme Pharma sebesar 1.1.
3. Rata-rata prediksi kebangkrutan perusahaan farmasi pada tahun 2013 adalah sebesar 4.162. Prediksi kebangkrutan perusahaan farmasi tertinggi adalah PT. Kimia Farma sebesar 8.98 dan Prediksi kebangkrutan perusahaan farmasi terendah adalah PT Merck Sharp Dohme Pharma sebesar 1.030.
4. Rata-rata prediksi kebangkrutan perusahaan farmasi pada tahun 2014 adalah sebesar 3.428. Prediksi kebangkrutan perusahaan farmasi tertinggi adalah PT Darya Varia Tbk sebesar 6.360 dan Prediksi kebangkrutan perusahaan farmasi terendah adalah PT Merck Sharp Dohme Pharma sebesar 1.050.

Pada tabel 4.2 dapat dijelaskan bahwa prediksi kebangkrutan pada perusahaan farmasi tahun 2011-2014 terbesar adalah PT. Darya Varia Tbk sebesar 7.768 itu menunjukkan bahwa PT Darya Varia Tbk pada periode

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

2011-2014 mengalami masalah keuangan yang serius, dan prediksi kebangkrutan perusahaan farmasi terendah adalah PT. Merck Sharp Dohme Pharma sebesar 1.1580.

Grafik 4.2
Perkembangan Rata-Rata Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Farmasi
Periode Tahun 2011-2014



4.3 Perkembangan Manajemen Laba

Tabel 4.4
Manajemen Laba Perusahaan Farmasi Periode 2011-2014

Perusahaan	2011	2012	2013	2014	Mean 2011-2014
PT DARYA VARIA	0.076	0.042	0.036	0.039	0.048
PT INDOFARMA	0.023	0.086	-0.117	-0.007	-0.004
PT KIMIA FARMA	0.057	0.015	0.003	-0.013	0.015
PT KALBE FARMA	0.048	0.046	0.024	-0.859	-0.185
PT PYRIDAM FARMA	0.036	0.010	-0.084	0.038	0.000
PT MERCK	-0.071	0.030	0.047	-0.056	-0.013

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

PT MERCK SHARP DOHME PHARMA	0.685	-0.040	0.382	0.293	0.330
PT TEMPO SCAN PACIFIC	0.007	0.022	0.030	0.072	0.033
PT TAISHO PHARMACEUTICAL INDONESIA	-0.117	0.043	0.016	0.006	-0.013
Mean	0.083	0.028	0.037	-0.054	0.024
Min	-0.117	-0.040	-0.117	-0.859	-0.185
Max	0.685	0.086	0.382	0.293	0.330
Growth		-65.968	32.741	244.749	

Sumber: *Annual Report* (Data diolah)

Tabel 4.4 Menunjukkan hasil perhitungan setiap tahunnya dan hasil rata-rata dari tahun 2011-2014 manajemen laba 9 perusahaan sampel periode 2011-2014.

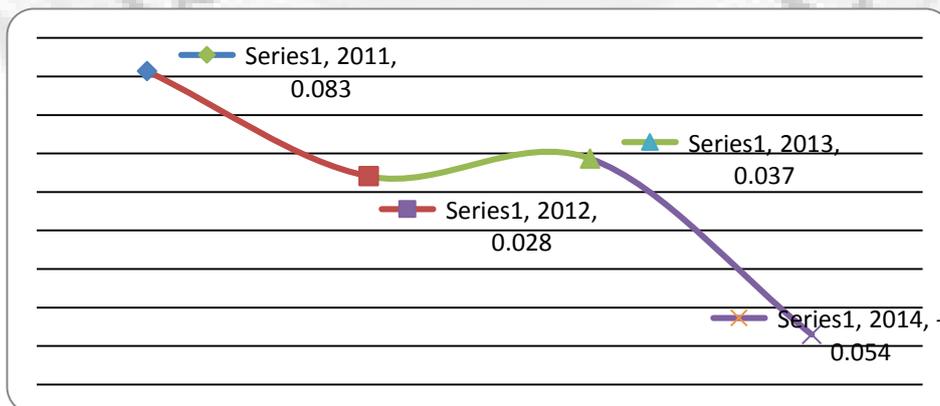
1. Rata-rata manajemen laba perusahaan farmasi pada tahun 2011 adalah sebesar 0.083. Manajemen laba perusahaan farmasi tertinggi adalah PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk sebesar 0.685 dan Manajemen laba perusahaan farmasi terendah adalah PT Pyridam Farma sebesar -0.117.
2. Rata-rata manajemen laba perusahaan farmasi pada tahun 2012 adalah sebesar 0.028. Manajemen laba perusahaan farmasi tertinggi adalah PT Indofarma Tbk sebesar 0.086 dan Manajemen laba perusahaan farmasi terendah adalah PT Merck Sharp Dohme Pharma sebesar -0.040.
3. Rata-rata manajemen laba perusahaan farmasi pada tahun 2013 adalah sebesar 0.037. Manajemen laba perusahaan farmasi tertinggi adalah PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk sebesar 0.382 dan Manajemen laba perusahaan farmasi terendah adalah PT Indofarma Tbk sebesar -0.117.

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4. Rata-rata manajemen laba perusahaan farmasi pada tahun 2014 adalah sebesar -0.054. Manajemen laba perusahaan farmasi tertinggi adalah PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk sebesar 0.293 dan Manajemen laba perusahaan farmasi terendah adalah PT Kalbe Farma sebesar -0.859.

Pada tabel 4.3 dapat dijelaskan bahwa manajemen laba pada perusahaan farmasi tahun 2011-2014 terbesar adalah PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk sebesar 0.330 dan manajemen laba perusahaan farmasi terendah adalah PT.Kalbe Farma sebesar -0.185. Dari tabel 4.3 dapat dilihat bahwa pada tahun 2012 rata-rata manajemen laba yang diperoleh adalah sebesar 0.028 menurun sebesar -65.97% dibandingkan tahun 2011 sebesar 0.083. Kemudian pada tahun 2013 manajemen laba mengalami peningkatan sebesar 32.741% dibandingkan tahun 2012, sedangkan tahun 2014 mengalami penurunan sebesar -244.749% dibandingkan tahun 2013.

Gambar 4.3
Grafik Perkembangan Rata-Rata Manajemen laba Perusahaan Farmasi
Periode Tahun 2011-2014



4.4 Pengaruh Mekanisme Tata Kelola dan Prediksi Kebangkrutan Terhadap Manajemen Laba

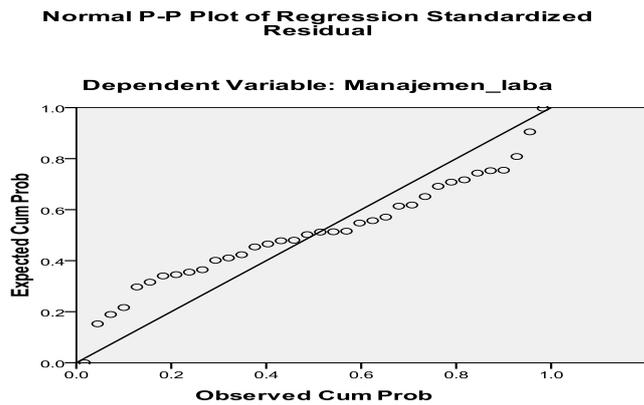
Untuk menanggapi tentang pengaruh mekanisme tata kelola dan probabilitas kebangkrutan terhadap manajemen laba, penulis menggunakan analisis regresi yang dikemukakan asumsi-asumsi yang harus dipenuhi agar penaksiran parameter dan koefisien-koefisien regresi tidak bisa dan mendekati keadaan yang sesungguhnya. Sehubungan dengan itu, sebelum dilakukan analisis data dan pengujian hipotesis maka terlebih dahulu akan dilakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi dalam analisis regresi tersebut. Setuju dengan data yang digunakan dalam penelitian ini maka asumsi regresi yang akan diuji adalah asumsi multikolinieritas, heterokedastisitas, normalitas, dan autokorelasi.

4.4.1 Uji asumsi klasik

4.4.1.1 Pengujian Normalitas

Dalam regresi linear *disturbance error* atau variabel gangguan (e_i) berdistribusi secara normal atau acak untuk setiap nilai X_i , mengikuti distribusi normal disekitar rata-rata. Grafik tersebut menunjukkan bahwa data (titik-titik) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian dapat disimpulkan model regresi memenuhi asumsi normalitas. Selengkapnya grafik tersebut dapat dilihat pada gambar berikut :

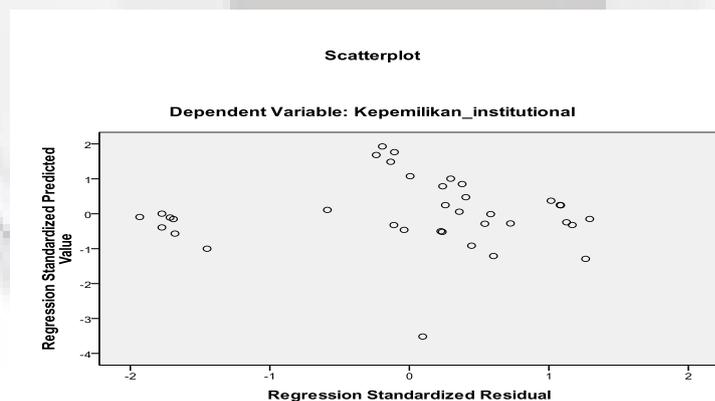
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN



Gambar 4.4 Grafik Normalitas

4.4.1.2 Pengujian Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas, syarat klasik ini dalam analisis regresi adalah harus tidak terjadi gejala heteroskedastisitas yang berarti, varian residual harus sama. Dengan menggunakan paket program SPSS versi 17 untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas digunakan grafik scatterplot variabel dependen, grafik tersebut dapat di lihat pada gambar berikut :



Gambar 4.5 Grafik Scatterplot Variabel Dependen

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan gambar di atas terlihat titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

4.4.1.3 Pengujian Multikolinieritas

Untuk menguji apakah ada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Faktor* (VIF) jika nilai *tolerance* lebih dari 5% atau kurang dari 5 maka dikatakan tidak multikolinieritas. Adapun ikhtisar uji multikolonieritas sebagaimana Output SPSS dapat dilihat pada tabel 4.5 di bawah ini:

Tabel 4.5
Multikolinierity

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Mekanisme Tata Kelola	.864	1.158
Prediksi Kebangkrutan	.864	1.158

Menggunakan besaran *tolerance* (α) dan *variance inflation factor* (VIF) jika menggunakan $\alpha/\text{tolerance} = 10\%$ atau 0,10 maka $VIF = 10$. Dari hasil output VIF hitung dari kedua variabel kurang dari $< VIF = 10$ dan semua *tolerance* variabel bebas 0,864 diatas 10%, dapat

disimpulkan bahwa antara variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas.

4.4.1.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan waktu dalam model regresi atau dengan kata lain *error* dari observasi yang satu dipengaruhi oleh *error* dari observasi yang sebelumnya. Akibat dari adanya autokorelasi dalam model regresi, koefisien regresi yang diperoleh menjadi tidak efisien, artinya tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan koefisien regresi menjadi tidak stabil. Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi, dari data residual terlebih dahulu dihitung nilai statistik Durbin-Watson (D-W):

$$D-W = \frac{\sum(e_t - e_{t-1})}{\sum e_t^2}$$

(Gujarati, 2003: 467)

Kriteria uji: Bandingkan nilai D-W dengan nilai d dari tabel Durbin-Watson:

- Jika $D-W < d_L$ atau $D-W > 4 - d_L$, kesimpulannya pada data terdapat autokorelasi
- Jika $d_U < D-W < 4 - d_U$, kesimpulannya pada data tidak terdapat autokorelasi

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- Tidak ada kesimpulan jika : $d_L \leq D-W \leq d_U$ atau $4 - d_U \leq D-W \leq 4 - d_L$

(Gujarati, 2003: 470)

Apabila hasil uji Durbin-Watson tidak dapat disimpulkan apakah terdapat autokorelasi atau tidak maka dilanjutkan dengan *runs test*. Untuk mengetahui bahwa terjadinya autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson dengan bantuan program SPSS 17.0 pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6
Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	2.450

Dari tabel 4.6 diperoleh nilai d sebesar 2.450. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai d_L dan d_U pada tabel Durbin-Watson. Untuk $\alpha=0.05$, $k=2$ dan $n=36$, diperoleh $d_L= 1.3537$ dan $d_U= 1.5872$. Nilai $d > d_U$, maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tersebut tidak terdapat autokorelasi.

4.4.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Guna mengetahui bentuk hubungan Mekanisme tata kelola dan Prediksi Kebangkrutan Terhadap Manajemen laba digunakan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan software SPSS 17 for windows, diperoleh hasil regresi sebagai berikut.

Tabel 4.7
Koefisien Regresi Mekanisme tata kelola dan Probabilitas Kebangkrutan Terhadap Manajemen laba

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.291	.183		-1.585	.122
	Mekanisme tata kelola	.480	.016	-.199	2.010	.268
	Prediksi Kebangkrutan	-.018	.239	.355	-1.126	.053

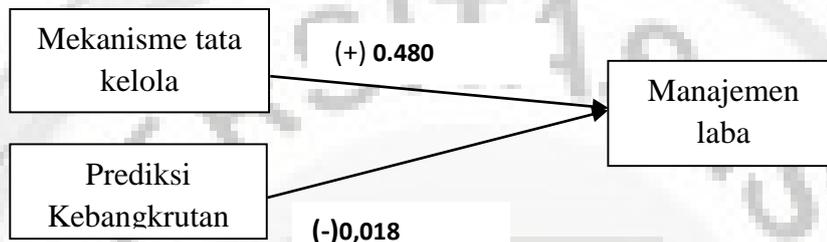
$$\text{Manajemen laba} = -0.2910 + 0.480 \text{ Mekanisme tata kelola} - 0.018 \text{ Prediksi Kebangkrutan}$$

Untuk itu, dari hasil perhitungan tersebut maka dapat diinterpretasikan, adalah sebagai berikut:

- Jika tidak ada X1 (Mekanisme tata kelola), X2 (Prediksi Kebangkrutan), maka nilai Y (Manajemen laba) adalah -0.291 (*konstanta*). Dapat diartikan bahwa bila diasumsikan untuk Mekanisme tata kelola, Probabilitas Kebangkrutan sebesar 0, maka manajemen laba akan tetap sebesar -0.291.
- Apabila diasumsikan untuk Prediksi Kebangkrutan meningkat 1 satuan, sedangkan mekanisme tata kelola 0, maka manajemen laba akan menurun sebesar $= -0.291 - 0.018(1) + 0.480(0) = -0.309$.
- Apabila diasumsikan untuk mekanisme tata kelola meningkat 1 satuan sedangkan Prediksi Kebangkrutan sebesar 0, maka manajemen laba akan meningkat sebesar $= -0.291 - 0.018(0) + 0.480(1) = 0.189$.

Maka paradigma penelitian yang digunakan adalah paradigma ganda hubungan dua variabel bebas dengan satu variabel tergantung yang memiliki pola hubungan variabel sebagai berikut:

Gambar 4.3
Model analisis regresi berganda



4.4.3 Koefisien determinansi

Koefisien determinasi (R^2) merupakan koefisien yang dipergunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel independen terhadap perubahan variabel dependen

Tabel 4.8
Koefisien deteminansi Mekanisme tata kelola Terhadap Manajemen laba

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.336 ^a	.113	.059	.20105

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tabel 4.10 diketahui bahwa nilai korelasi sebesar 0.336. Hal ini dapat diartikan bahwa secara variable **Mekanisme tata kelola dan Prediksi Kebangkrutan** memiliki hubungan yang rendah. Hasil *R Square* = 0.113 berarti variabel manajemen laba dapat dijelaskan oleh Mekanisme tata kelola dan Prediksi Kebangkrutan sebesar 11.3%. Besarnya nilai variabel manajemen laba (Y) ditentukan oleh variabel Mekanisme tata kelola dan Prediksi Kebangkrutan terhadap Manajemen laba sebesar 11.3% sisanya ditentukan oleh faktor lain sebesar 88.7%.

Tabel 4.9
Koefisien Determinasi Secara Parsial

Model	Standardized Coefficients	Correlations		
	Beta	Zero-order	Partial	Part
1 (Constant)				
Prediksi Kebangkrutan	-.199	-.068	-.192	-.185
Mekanisme Tata Kelola	.355	.281	.330	.330

Berikut disajikan hasil penerapan secara parsial antara Mekanisme tata kelola dan Prediksi Kebangkrutan terhadap Manajemen laba dengan rumus *beta X zero order* :

- **Mekanisme tata kelola terhadap Manajemen laba = $0.355 \times 0.281 \times 100\% = 9.976\%$** , diketahui nilai koefisien determinasi Mekanisme tata kelola terhadap Manajemen laba sebesar 9.976%. artinya variabel mekanisme tata kelola secara parsial mempunyai pengaruh terhadap Manajemen laba sebesar 9.976%.

- **Prediksi Kebangkrutan terhadap Manajemen laba = $-0.199 x -0.068 x 100\% = 1.353\%$** , diketahui nilai koefisien determinasi Prediksi Kebangkrutan terhadap Manajemen laba sebesar 1.353%. artinya variabel Prediksi Kebangkrutan secara parsial mempunyai pengaruh terhadap Manajemen laba sebesar 1.353%.

4.4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.4.1 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji T)

Untuk mengetahui hipotesis secara parsial maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

- $H_{01}: \rho = 0$, (tidak ada pengaruh secara parsial antara Mekanisme tata kelola terhadap Manajemen laba).
- $H_{11}: \rho \neq 0$, (ada pengaruh secara parsial antara Mekanisme tata kelola terhadap Manajemen laba).
- $H_{02}: \rho = 0$, (tidak ada pengaruh secara parsial antara Prediksi Kebangkrutan terhadap Manajemen laba).
- $H_{12}: \rho \neq 0$, (ada pengaruh secara parsial antara Prediksi Kebangkrutan terhadap Manajemen laba).

Dalam pengujian hipotesis menggunakan uji t, taraf signifikansi yang digunakan 10%. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{b}{sb}$$

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keterangan:

b = Koefisien regresi

sb = Standar error

t = t_{hitung} yang selanjutnya dikonsultasikan dengan t_{tabel}

(Natsir, 2005 : 460)

Setelah pengujian dilakukan, maka hasil perhitungan untuk masing-masing hipotesis (t_{hitung}), dibandingkan dengan t_{tabel} . Untuk kesalahan 10% uji *two tailed* dan $dk = n - k - 1 = 36 - 2 - 1 = 33$, maka diperoleh $t_{tabel} = 1,6924$ dengan ketentuan sebagai berikut :

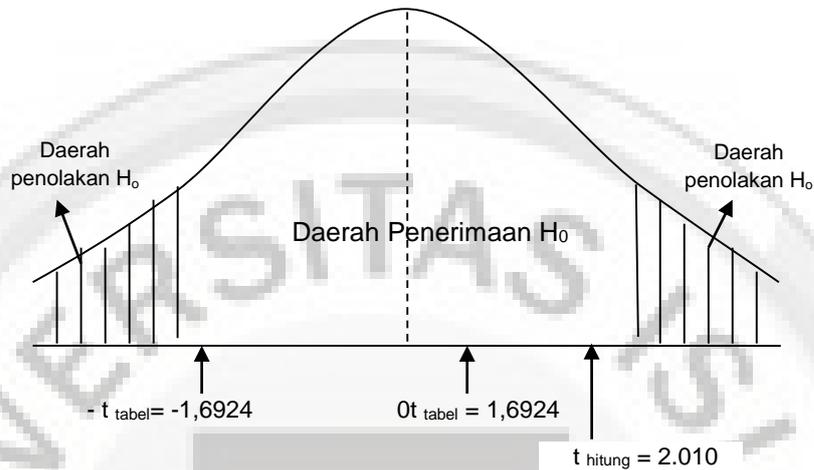
- Terima H_0 jika $-t_{(1-\frac{1}{2}\alpha)} < t < t_{(1-\frac{1}{2}\alpha)}$, di mana $t_{(1-\frac{1}{2}\alpha)}$
- Tolak H_0 jika $-t_{(1-\frac{1}{2}\alpha)} > t > t_{(1-\frac{1}{2}\alpha)}$, di mana $t_{(1-\frac{1}{2}\alpha)}$

Tabel 4.10

Hasil Uji-t Variabel Mekanisme tata kelola dan Prediksi Kebangkrutan terhadap Manajemen laba

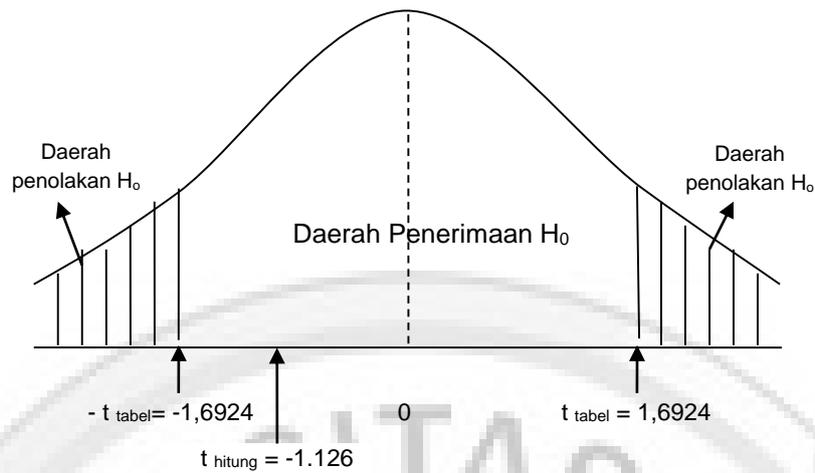
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-.291	.183		-1.585	.122
	Mekanisme Tata Kelola	.480	.016	-.199	2.010	.268
	Prediksi Kebangkrutan	-.018	.239	.355	-1.126	.053

- Untuk uji hipotesis pengaruh antara mekanisme tata kelola dengan manajemen laba diperoleh $t_{hitung} = 2.010 < t_{tabel} = 1,6924$, maka H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh antara mekanisme tata kelola dengan manajemen laba.



Gambar 4.6
Kurva Uji-t Dua Pihak Variabel Mekanisme tata kelola Terhadap Manajemen laba

- Untuk uji hipotesis pengaruh antara Prediksi Kebangkrutan dengan manajemen laba diperoleh $t_{hitung} = -1.126 < t_{tabel} = 1,6924$, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh antara Prediksi Kebangkrutan dengan manajemen laba.



Gambar 4.7

Kurva Uji-t Dua Pihak Variabel Prediksi Kebangkrutan Terhadap Manajemen laba

4.4.4.2 Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang akan diuji dan dibuktikan kebenarannya. Untuk mengetahui hipotesis secara simultan maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

- $H_0: \rho = 0$, (tidak ada pengaruh antara Mekanisme tata kelola dan Prediksi Kebangkrutan terhadap Manajemen laba)
- $H_1: \rho \neq 0$, (ada pengaruh antara Mekanisme tata kelola dan Prediksi Kebangkrutan terhadap Manajemen laba)

Dengan ketentuan adalah jika : signifikansi $< \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dan jika signifikansi $> \alpha$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Selain itu juga dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dimana

: jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Tabel 4.11
Pengujian Secara Simultan pengaruh antara Mekanisme tata kelola dan
Prediksi Kebangkrutan terhadap Manajemen laba

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.170	2	.085	2.106	.138 ^a
	Residual	1.334	33	.040		
	Total	1.504	35			

a. Predictors: (Constant), mekanisme tata kelola, Prediksi kebangkrutan

b. Dependent Variable: Manajemen_laba

Hasil perhitungan pada tabel Anova, menunjukkan nilai F_{hitung} dengan $df_1 = 2$ dan $df_2 = 33$ adalah $= 2.106$ dengan $sig = 0.138$. Pengujian dengan membandingkan $sig = 0,138$ dengan $\alpha = 10\%$ ($0,010$) maka H_0 diterima. Apabila pengujian dengan membandingkan $F_{hitung} = 2.106 < F_{tabel} = 2,47$ dengan $df_1 = 2$ dan $df_2 = 33$ pada $\alpha = 10\%$ maka H_0 diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan dari uji ini bahwa secara bersama-sama (simultan) tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh mekanisme tata kelola dan Prediksi Kebangkrutan terhadap Manajemen laba.

4.4.5 Interpretasi Hasil Pembahasan

4.4.5.1 Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Terhadap Manajemen Laba

Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Terhadap Manajemen Laba dapat diketahui dengan menggunakan analisis korelasi. Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan masing-

masing variabel mekanisme tata kelola terhadap manajemen laba , dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.12
Koefisien Korelasi Parsial Mekanisme Tata Kelola terhadap Manajemen laba

Control Variables			Mekanisme tata kelola	Manajemen laba
Prediksi Kebangkrutan	Mekanisme tata kelola	Correlation	1.000	.281
		Significance (2-tailed)	.	.048
		Df	0	35
	Manajemen laba	Correlation	.281	1.000
		Significance (2-tailed)	.048	.
		Df	35	0

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS di atas, diketahui bahwa nilai korelasi mekanisme tata kelola (X_1) terhadap manajemen laba (Y) sebesar $r = 0.281$, ini berarti terdapat hubungan yang rendah antara mekanisme tata kelola terhadap manajemen laba karena berkisar antara 0,20 sampai dengan 0,399.

4.4.5.2 Pengaruh Prediksi Kebangkrutan Terhadap Manajemen Laba

Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan masing-masing variabel prediksi kebangkrutan terhadap manajemen laba, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.13
Koefisien Korelasi Parsial Prediksi Kebangkrutan Terhadap manajemen laba

Control Variables		Kinerja karyawan	Karakteristik individu
Mekanisme tata kelola	Prediksi Kebangkrutan	Correlation	1.000
		Significance (2-tailed)	.
		Df	0
	Manajemen laba	Correlation	-.068
		Significance (2-tailed)	.347
		Df	35

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS di atas, diketahui bahwa nilai korelasi Prediksi Kebangkrutan (X_2) terhadap manajemen laba (Y) sebesar $r = -0.068$, ini berarti terdapat hubungan yang sangat rendah antara Prediksi Kebangkrutan terhadap manajemen laba karena berkisar antara 0,00 sampai dengan 0,199.